

*Analysis of The Implementation of Activity Based Costing in
Determining Product Costs at Muthia Gebyok*

**Analisis Penerapan Activity Based Costing untuk Penentuan Harga Pokok
Produk Pada Muthia Gebyok**

Oleh:

Junirin¹⁾, Anni Safitri^{2*)}

^{1,2)}Prodi Akuntansi Keuangan Publik, Politeknik Balekambang Jepara, Jawa Tengah – Indonesia

Email: junirinnajad15@gmail.com¹⁾, annishafitri96@gmail.com^{2*)}

* Korespondensi

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk: 24 September 2024

Artikel Diterima: 18 Februari 2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the cost of Muthia Gebyok products using traditional methods and also to calculate the cost of products using the Activity Based Costing method. This type of research is descriptive research with a case study approach. Data collection techniques use business operations reports and interviews. The results of this study state that using the Activity Based Costing method in calculating costs per unit provides more accurate information and can be used to set competitive selling prices, understand competition better, provide more precise profit information, and make the planning process more effective.

Keywords: *Traditional Method; Activity Based Costing; Cost of Goods Product.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok produk Muthia Gebyok yang menggunakan metode tradisional dan juga menghitung harga pokok produk dengan metode Activity Based Costing. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan laporan operasi bisnis dan wawancara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan menggunakan metode Activity Based Costing dalam menghitung biaya per unit memberikan informasi yang lebih akurat dan dapat digunakan untuk menetapkan harga jual yang kompetitif, memahami persaingan dengan lebih baik, memberikan informasi laba yang lebih tepat, dan membuat proses perencanaan yang lebih efektif.

Kata kunci: Metode Tradisional; Activity Based Costing; Harga Pokok Produk.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri furniture merupakan salah satu industri kearifan lokal jepara yang dikerjakan oleh pengrajin kayu professional dan keahlian khas seni ukir yang sudah diwariskan secara turun temurun sejak jaman Ratu Kalinyamat hingga sekarang. Bahkan usaha ini sudah menjadi mata pencaharian warga jepara dan sekitarnya sebagai bisnis yang dapat diandalkan.

Nalumsari merupakan salah satu sentra industri furniture yang terkenal dengan produk ukiran gebyok jati. Meskipun dalam proses produk sudah menggunakan berbagai alat modern dan metode penjualan sudah menggunakan digital marketing, namun dalam hal menentukan harga pokok produk masih menggunakan metode tradisional. Penentuan harga pokok produk merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan biaya produk yang nantinya dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk serta menentukan laba yang diinginkan.

Pada umumnya para pengusaha mebel gebyok masih menggunakan metode tradisional yang hanya membebankan biaya langsung dan tidak langsung sebagai biaya produk. Hal ini yang menjadikan masalah dalam penetapan harga produk karena biaya yang ditetapkan tidak menunjukkan biaya sebenarnya yang terjadi dalam produk. Blocher (2000) menyebutkan sistem tradisional adalah sistem penentuan harga pokok produksi dengan mengukur sumber daya yang dikonsumsi dalam proporsi yang sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Metode tradisional merupakan sistem perhitungan harga pokok tradisional yang dapat memberikan kesulitan dalam menyajikan biaya produksi apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu jenis produk, karena pembebanan *overhead cost* dilakukan berdasarkan unit yang produksi dari tiap jenis produk (Yudiasra dan Suwirmayanti, 2017). Wijayanti dalam Silviana (2014) menyatakan bahwa dalam sistem tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk. Driver aktivitas berlevel unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Sehingga perusahaan perlu mengambil tindakan yang tepat dalam penghitungan HPP, untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan dapat menggunakan strategi *Activity Based Costing*.

Activity Based Costing adalah metode untuk menentukan harga pokok produk dengan cara menentukan biaya yang timbul pada masing-masing aktivitas produk. Frank (2008) menyatakan bahwa sistem ABC menetapkan biaya-biaya pada aktivitas dalam proses produksi dan kemudian kepada barang atau jasa yang diproduksi berdasarkan seberapa banyak barang atau jasa tersebut menggunakan aktivitas untuk memproduksi barang atau jasa tersebut. *Activity Based*

Costing dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan sistem harga pokok tradisional, yang mana *Activity Based Costing* memungkinkan perusahaan untuk membebankan biaya ke masing-masing produk secara merata sehingga perusahaan mampu mengambil keputusan secara efisien (Setiawan *et al*, 2013). *Activity Based Costing* juga mengarahkan fokus pada pengukuran profitabilitas produk agar lebih akurat erta keputusan strategis diinformasikan secara baik mengenai penentuan harga jual, lini produk, serta segmen pasar (Fatma, 2013).

Muthia Gebyok adalah salah satu UMKM di Nalumsari yang memproduksi ukiran gebyok jati sejak tahun 2010 hingga sekarang. Muthia Gebyok masih menggunakan metode tradisional yang hanya membebankan biaya langsung dan tidak langsung sebagai biaya produk, maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok produk Muthia Gebyok yang menggunakan metode tradisional dan juga menghitung harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing*, serta membandingkan harga pokok produk yang dihasilkan dari kedua metode tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dan membandingkan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* dalam hal penentuan harga pokok produk.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana penentuan harga pokok produk Muthia Gebyok yang menggunakan metode tradisional dan juga menghitung harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing*?

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. *Activity Based Costing*

Menurut Garrison dan Norren (2000) *Activity Based Costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan stratejik dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap.

Tujuan *Activity Based Costing* adalah untuk mengalokasikan biaya-biaya produksi berdasarkan aktivitas yang dilaksanakan, kemudian mengalokasikan biaya tersebut berdasarkan aktivitas-aktivitasnya (Sujarweni, 2022).

Menurut Supriono (2002) ada beberapa manfaat dari penerapan sistem *Activity Based Costing* diperusahaan yakni:

1. Sebagai penentu harga pokok produk yang lebih akurat
2. Meningkatkan mutu pembuatan keputusan

3. Menyempurnakan perencanaan strategik
4. Meningkatkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola aktivitas yang melalui penyempurnaan yang berkesinambungan.

Amin Widjaya dalam Silviana (2014) mengemukakan beberapa perbandingan antara sistem tradisional dengan sistem *Activity Based Costing*, sebagai berikut:

- a. Sistem biaya *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *non representatif*.
- b. Sistem biaya *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan factor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performance keuangan

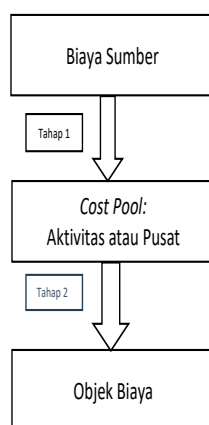
jangka pendek seperti laba, apalagi sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, maka angka-angkanya tidak dapat diandalkan.

- c. Sistem biaya *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen, persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

Activity Based Costing merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas produksi. Tahapan pembebanan biaya pada *Activity Based Costing* dapat digambarkan sebagai berikut:

2.2. Model Penelitian

Activity Based Costing merupakan sistem akuntansi yang memfokuskan pada aktivitas produksi. Tahapan pembebanan biaya pada *Activity Based Costing* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Prosedur Dua Tahap Berdasarkan Aktivitas
Sumber: Blocher, Chen, dan Lin (2000)

Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif dengan pendekatan studi kasus, fokus dalam penelitian ini yaitu harga pokok produk ukiran gebyok ukuran 2 meter, 3 meter, dan 2,5 meter. Menurut Nazir (2004) penelitian komparatif adalah metode penelitian yang ingin menemukan jawaban yang mendasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor terjadinya atau munculnya fenomena tertentu. Selanjutnya Sugiyono (2002) menyatakan bahwa penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan.

Penelitian ini dilakukan di Muthia Gebyok Nalumsari Jepara dengan pertimbangan bahwa perusahaan mebel tersebut cenderung stabil dan terus berkembang serta sesuai dengan kriteria yang direncanakan. Teknik pengumpulan data menggunakan laporan operasi bisnis dan wawancara langsung di obyek penelitian.

Sumber data primer yaitu pemilik dan karyawan Muthia Gebyok yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan peneliti memperoleh data sekunder dari buku, laporan, dan jurnal penelitian. Langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menghitung harga pokok produk dengan metode tradisional.
2. Menghitung harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing*.
3. Menghitung selisih dan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produk antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perhitungan Harga Pokok Produk Metode Tradisional

Dalam perhitungan harga pokok produk Muthia Gebyok masih menggunakan metode tradisional yang

hanya menghitung biaya langsung dan biaya tidak langsung, sedangkan biaya overhead pabrik dibebankan secara merata pada produk yang telah dihasilkan.

Tabel 1. Daftar Produk

No.	Produk	Harga jual
1	Gebyok ukir 2m	Rp 3.800.000
2	Gebyok ukir 2,5m	Rp 4.600.000
3	Gebyok ukir 3m	Rp 5.500.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa harga jual pada masing-masing jenis produk berbeda, dimana pada gebyok ukir 2m harga jualnya Rp. 3.800.000, gebyok ukir 2,5m harga jualnya Rp. 4.600.000, dan untuk gebyok ukir 3m harga jualnya Rp. 5.500.000.

Tabel 2. Bahan Baku Langsung

No.	Produk	Jumlah Produk yang Dihasilkan	Jumlah Bahan baku	Biaya Bahan Baku
1	Gebyok ukir 2m	4	2 kubik	Rp 4.800.000
2	Gebyok ukir 2,5m	3	2 kubik	Rp 4.800.000
3	Gebyok ukir 3m	2	2 kubik	Rp 4.800.000
Total		9	6	Rp 14.400.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah biaya bahan baku yang digunakan untuk membuat Gebyok ukir 3m dengan jumlah produk yang dihasilkan 2 membutuhkan biaya bahan baku Rp. 4.800.000 merupakan biaya bahan baku yang paling tinggi, kemudian untuk biaya bahan baku Gebyok ukir

2,5m dengan jumlah produk yang dihasilkan 3 yaitu sebesar Rp.4.800.000 sedangkan Gebyok ukir 2m dengan jumlah produk yang dihasilkan 4 mempunyai biaya bahan baku yang lebih rendah yaitu sebesar Rp.4.800.000.

Tabel 3. Bahan Penolong

No.	Nama Barang	Jumlah Barang	Harga Barang	Jumlah
1	Lem epoxy	6	Rp 100.000	Rp 600.000
2	Lem putih	4	Rp 10.000	Rp 40.000
3	Paku uk.10	10	Rp 17.000	Rp 170.000
4	Paku uk.7	15	Rp 14.000	Rp 210.000
5	Sekrup	1	Rp 32.000	Rp 32.000
6	Mowilex	3	Rp 70.000	Rp 210.000
7	Engsel pintu set	9	Rp 150.000	Rp 1.350.000
Total				Rp 2.612.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah bahan penolong yang digunakan untuk membuat Engsel pintu set dengan jumlah barang 9, harga barangnya Rp. 150.000 merupakan bahan penolong

yang paling tinggi yaitu senilai Rp. 1.350.000 , kemudian Lem putih dengan jumlah barang 4, harga barangnya Rp. 10.000 dengan jumlah Rp. 40.000 mempunyai bahan penolong yang terendah.

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik

No.	Biaya	Total biaya
1	Biaya bahan penolong	Rp 2.612.000
2	Biaya Listrik	Rp 1.000.000
3	Total	Rp 3.612.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa bahan penolong dan biaya listrik, dimana total dari biaya jumlah biaya overhead pabrik yang ada yaitu biaya overhead pabrik senilai Rp. 3.612.000

Tabel 5. Biaya Tenaga Kerja Langsung

No.	Produk	Jumlah Produk	Jumlah Tukang Kayu	Upah/ Borongan	Jumlah Tukang Ukir	Upah/ Borongan	Jumlah Biaya Upah
1	Gebyok ukir 2m	4	1 orang	Rp 700.000	1 orang	Rp 800.000	Rp 6.000.000
2	Gebyok ukir 2,5m	3	1 orang	Rp 800.000	1 orang	Rp 1.070.000	Rp 5.610.000
3	Gebyok ukir 3m	2	1 orang	Rp 900.000	1 orang	Rp 1.160.000	Rp 4.120.000
Total							Rp 15.730.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa biaya tenaga kerja langsung untuk Gebyok ukir 3m dengan jumlah biaya upah yang dikeluarkan yaitu Rp 4.120.000 yang dilakukan oleh masing-masing 1 pekerja/tukang kayu dan ukir dengan jumlah produk 2. Gebyok ukir 2,5m jumlah biaya upah yang dikeluarkan yaitu Rp 5.610.000 yang dilakukan oleh masing-masing 1 pekerja/tukang kayu dan ukir dengan jumlah produk 3. Sedangkan Gebyok ukir 2m jumlah biaya upah yang dikeluarkan yaitu Rp 6.000.000 yang dilakukan oleh masing-masing 1 pekerja/tukang kayu dan ukir dengan jumlah produk 4.

Tabel 6. Jumlah produksi bulan April 2024

No.	Produk	Jumlah produk
1	Gebyok ukir 2m	4
2	Gebyok ukir 2,5m	3
3	Gebyok ukir 3m	2

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah produksi pada bulan April 2024 pada masing-masing jenis produk berbeda, dimana pada gebyok ukir 2m jumlah produksinya yaitu 4, gebyok ukir 2,5m jumlah produksinya 3, dan untuk gebyok ukir 3m jumlah produksinya 2.

Tabel 7. HPP Metode Tradisional

No.	Produk	Jumlah produk
1	Gebyok ukir 2m	4
2	Gebyok ukir 2,5m	3
3	Gebyok ukir 3m	2

Produk Gebyok Ukir 2m	Biaya	Unit Setara	Harga Pokok Per Unit
Biaya bahan baku	Rp 4.800.000	4	Rp 1.200.000
Biaya tenaga kerja	Rp 6.000.000	4	Rp 1.500.000
Biaya overhead pabrik	Rp 1.204.000	4	Rp 301.000
Total	Rp 12.004.000		Rp 3.001.000

Produk Gebyok ukir 2,5m	Biaya	Unit setara	Harga pokok per unit
Biaya bahan baku	Rp 4.800.000	3	Rp 1.600.000
Biaya tenaga kerja	Rp 5.610.000	3	Rp 1.870.000
Biaya overhead pabrik	Rp 1.204.000	3	Rp 401.333,33
Total	Rp 11.614.000		Rp 3.871.333,33

Produk Gebyok ukir 3m	Biaya	Unit setara	Harga pokok per unit
Biaya bahan baku	Rp 4.800.000	2	Rp 2.400.000
Biaya tenaga kerja	Rp 4.120.000	2	Rp 2.060.000
Biaya overhead pabrik	Rp 1.204.000	2	Rp 602.000
Total	Rp 10.124.000		Rp 5.062.000

Sumber Data: Data Diolah Peneliti, 2024

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional pada Muthia Gebyok diperoleh hasil harga pokok produksi untuk Gebyok Ukir 2m adalah sebesar Rp 3.001.000/unit, Gebyok Ukir 2,5m sebesar Rp. 3.871.333,33/unit, Gebyok ukir 3m sebesar Rp 5.062.000/unit.

4.2. Penghitungan HPP Menggunakan Teori Activity Based Costing

Activity Based Costing merupakan penghitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumberdaya, berikut adalah perhitungan harga pokok produk menggunakan teori Activity Based Costing pada Muthia Gebyok:

Tabel 8. Cost Driver

No.	Aktivitas utama	Driver aktivitas
1	Pemrosesan bahan baku	Jam kerja langsung
2	Perakitan	Jam kerja langsung
3	Pengukiran	Jam kerja langsung
4	Finishing	Jam kerja langsung

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Bahwa *cost driver* digunakan untuk mengidentifikasi tarif perunit cost driver. Data diatas menjelaskan pada setiap aktivitas utama yaitu pemrosesan bahan baku, perakitan, pengukiran dan finishing dilakukan pada driver aktivitas yang sama yaitu jam kerja langsung.

Tabel 9. Biaya Penyusutan Peralatan

No.	Peralatan	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan	
				Pertahun	Perbulan
1	Mesin serut	Rp 450.000	4 tahun	Rp 112.500	Rp 9.375
2	Mesin Gerinda	Rp 400.000	4 tahun	Rp 100.000	Rp 8.333
3	Mesin Bor	Rp 550.000	4 tahun	Rp 137.500	Rp 11.458
4	Hand saw	Rp 1.200.000	8 tahun	Rp 150.000	Rp 12.500
5	Mesin profil	Rp 850.000	4 tahun	Rp 212.500	Rp 17.708
6	Palu besi	Rp 40.000	8 tahun	Rp 5.000	Rp 416
7	Wilah serut	Rp 180.000	2 tahun	Rp 90.000	Rp 7.500
8	Kuas, obeng, dll	RP 50.000	1 tahun	Rp 50.000	Rp 4.166
Total				Rp 857.472	Rp 71.456

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa adanya biaya penyusutan perlatan dalam setiap periode, dimana Muthia Gebyok memiliki perlatan mesin serut mengalami penyusutan pertahun sebesar Rp. 112.500, mesin gerinda penyusutan pertahun Rp. 100.000, mesin bor penyusutan pertahun Rp. 137.500, hand saw penyusutan pertahun Rp. 150.000, mesin profil penyusutan pertahun Rp. 212.500, palu besi penyusutan pertahun Rp. 5.000, wilah serut penyusutan pertahun Rp. 90.000, kuas, obeng dll penyusutan pertahun Rp. 50.000, dengan jumlah keseluruhan penyusutanya yaitu Rp.857.472/tahun.

Tabel 10. Biaya Penyusutan Gudang

No.	Gudang	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Penyusutan	
				Pertahun	Perbulan
1	Barang produksi	Rp 12.000.000	8 tahun	Rp 1.500.000	Rp 125.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa adanya biaya penyusutan gudang dalam setiap periode, dimana Muthia Gebyok memiliki gudang barang produksi dengan harga perolehan Rp. 12.000.000 , mengalami penyusutan pertahun sebesar Rp. 1.500.000/tahun.

Tabel 11. Kapasitas Driver

No.	Aktivitas utama	Jam	Driver aktivitas
1	Pemrosesan bahan baku	250	Jam kerja langsung
2	Perakitan	200	Jam kerja langsung
3	Pengukiran	300	Jam kerja langsung
4	finishing	50	Jam kerja langsung

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa kapasitas driver langsung, pengukiran menghasilkan 300/jam kerja pemrosesan bahan baku menghasilkan 250/jam kerja langsung dan finishing menghasilkan 50/jam kerja langsung, perakitan menghasilkan 200/jam kerja langsung.

Tabel 12. Sumber Daya

No.	Sumber Daya	Biaya Sumber Daya	Driver Biaya
1	Biaya bahan penolong	Rp 2.612.000	Biaya langsung
2	Biaya Listrik	Rp 1.000.000	Jam kerja langsung
3	Biaya penyusutan peralatan	Rp 71.456	Jam kerja langsung
4	Biaya penyusutan gudang	Rp 125.000	Jam kerja langsung
Total		Rp 3.808.456	

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan tabel diatas bahwa adanya biaya sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, sumber dayanya yaitu biaya bahan penolong dengan biaya sumber daya Rp. 2.612.000 dengan driver biaya langsung, biaya listrik dengan biaya sumber daya Rp. 1.000.000 dengan jam kerja langsung, biaya penyusutan peralatan dengan biaya sumber daya Rp. 71.456 dengan jam kerja langsung, biaya penyusutan gudang dengan biaya sumber daya Rp. 125.000 dengan jam kerja langsung.

Tabel 13. Pembebanan Biaya Sumber Daya Ke Aktivitas

Biaya listrik			
No.	Aktivitas	Jam / selisih jam X biaya sumber daya	Jumlah
1	Pemrosesan bahan baku	250/800* 1.000.000	Rp 312.500
2	Perakitan	200/800* 1.000.000	Rp 250.000
3	Pengukiran	300/800* 1.000.000	Rp 375.000
4	Finishing	50/800* 1.000.000	Rp 62.500
Jumlah			Rp 1.000.000
Biaya penyusutan peralatan			
No.	Aktivitas	Jam / selisih jam X biaya sumber daya	Jumlah
1	Pemrosesan bahan baku	250/800* 71.456	Rp 22.330
2	Perakitan	200/800* 71.456	Rp 17.864
3	Pengukiran	300/800* 71.456	Rp 26.796
4	Finishing	50/800* 71.456	Rp 4.466
Total			Rp 71.456
Biaya penyusutan Gudang			
No.	Aktivitas	Jam / selisih jam X biaya sumber daya	Jumlah
1	Pemrosesan bahan baku	250/800* 125.000	Rp 39.062,5
2	Perakitan	200/800* 125.000	Rp 31.250
3	Pengukiran	300/800* 125.000	Rp 46.875
4	Finishing	50/800* 125.000	Rp 7.812,5
Total			Rp 125.000

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas merupakan pembebanan biaya sumber daya ke aktifitas menggunakan rumus Jam / selisih jam dikalikan biaya sumber daya, dimana untuk biaya listrik memiliki jumlah keseluruhan berdasarkan aktifitas yang ada yaitu sebesar Rp 1.000.000, untuk biaya penyusutan peralatan memiliki jumlah keseluruhan berdasarkan aktifitas yang ada yaitu sebesar Rp 71.456, untuk biaya penyusutan gudang memiliki jumlah keseluruhan berdasarkan aktifitas yang ada yaitu sebesar Rp 125.000.

Tabel 14. Total Biaya Aktivitas

No.	Aktivitas	Biaya	Total Biaya
1	Pemrosesan bahan baku	Rp 312.500 + Rp 22.330 + Rp 39.062,5	Rp 373.892,5
2	Perakitan	Rp 250.000 + Rp 17.864 + Rp 31.250	Rp 299.114
3	Pengukiran	Rp 375.000 + Rp 26.796 + Rp 46.875	Rp 448.671
4	Finishing	Rp 62.500 + Rp 4.466 + Rp 7.812,5	Rp 74.778,5
Total			Rp 1.196.456

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas menjelaskan bahwa untuk total biaya aktivitas yang digunakan pada pemrosesan bahan baku senilai Rp. 373.892,5, perakitan Rp 299.114, pengukiran

Rp 448.671, finishing senilai Rp 74.778,5. Dengan total keseluruhan biaya aktivitasnya yaitu Rp 1.196.456.

Tabel 15. Menghitung Tarif Aktivitas

No.	Aktivitas	Total Biaya	Kapasitas Driver Aktivitas	Tarif Aktivitas
1	Pemrosesan bahan baku	Rp 373.892,5	250 jam setup mesin	Rp 1.495,57 per jam
2	Perakitan	Rp 299.114	200 jam perakitan	Rp 1.495,57 per jam
3	Pengukiran	Rp 448.671	300 jam pengukiran	Rp 1.495,57 per jam
4	Finishing	Rp 74.778,5	50 jam finishing	Rp 1.495,57 per jam

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas merupakan tarif aktivitas yang diperoleh dari hasil total biaya masing-masing aktivitas dibagi dengan kapasitas driver aktifitas, maka diperoleh untuk aktifitas pemrosesan bahan baku tarif aktifitasnya

yaitu Rp 1.495,57 per jam, perakitan Rp 1.495,57 per jam, pengukiran Rp 1.495,57 per jam, finishing Rp 1.495,57 per jam.

Tabel 16. Pembebanan Biaya ke Produk

Produk	Pemrosesan bahan baku	Perakitan	Finishing	Jumlah	Total
Gebyok ukir 2m	70 x Rp 1.495,57	60 x Rp 1.495,57	15 x Rp 1.495,57	104.689,6 + 89.734,2 + 22.433,55	Rp 216.857,35
Gebyok ukir 2,5m	80 x Rp 1.495,57	65 x Rp 1.495,57	15 x Rp 1.495,57	119.645,6 + 97.212,05 + 22.433,55	Rp 239.291,2
Gebyok ukir 3m	100 x Rp 1.495,57	75 x Rp 1.495,57	20 x Rp 1.495,57	149.557 + 112.167,75 + 29.911,4	Rp 291.636,15

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Tabel diatas merupakan pembebanan biaya ke produk dimana untuk produk Gebyok ukir 2m sebesar

Rp 216.857,35, Gebyok ukir 2,5m sebesar Rp 239.291,2 dan Gebyok ukir 3m sebesar Rp 291.636,15.

Tabel 17. HPP ABC

No.	Jenis Produksi	Biaya Pokok	Biaya Produk	Jumlah
1	Gebyok ukir 2m	Rp 3.001.000	Rp 216.857,35	Rp 3.217.857,35
2	Gebyok ukir 2,5m	Rp 3.871.333,33	Rp 239.291,2	Rp 4.110.624,53
3	Gebyok ukir 3m	Rp 5.062.000	Rp 291.636,15	Rp 5.353.636,15

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem ABC pada Muthia Gebyok diperoleh hasil harga pokok produksi untuk Gebyok Ukir 2m adalah sebesar Rp 3.217.857,35, Gebyok Ukir 2,5m sebesar Rp. 4.110.624,53, Gebyok ukir 3m sebesar Rp 5.353.636,15.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan *Activity-Based Costing System* pada Muthia Gebyok dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 18. Perbandingan HPP Tradisional dengan HPP ABC

No.	Jenis Produksi	HPP Tradisional	HPP ABC	Selisih	Persentase
1	Gebyok ukir 2m	Rp 3.001.000	Rp 3.217.857,35	Rp 216.857,35	7,22%
2	Gebyok ukir 2,5m	Rp 3.871.333,33	Rp 4.110.624,53	Rp 239.291,2	6,18%
3	Gebyok ukir 3m	Rp 5.062.000	Rp 5.353.636,15	Rp 291.636,15	5,76%

Sumber Data : Data Diolah Peneliti, 2024

Perbedaan informasi biaya per unit antara metode tradisional dan ABC dapat mempengaruhi diantaranya:

1. Harga Jual

Perbedaan biaya per unit yang dihitung menggunakan metode tradisional dan ABC dapat mempengaruhi harga jual produk.

a) Metode Tradisional: Cenderung menggunakan rata-rata biaya overhead, sehingga tidak mempertimbangkan aktivitas spesifik yang mengonsumsi sumber daya. Hal ini bisa menyebabkan undercosting atau overcosting produk tertentu.

b) Metode ABC: Memberikan alokasi biaya yang lebih akurat berdasarkan aktivitas yang sebenarnya. Dengan informasi ini, bisa menetapkan harga jual yang lebih tepat sesuai dengan biaya produk yang sesungguhnya.

c) Dampak: Jika harga jual ditentukan berdasarkan metode tradisional yang kurang akurat, mungkin menetapkan harga yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Ini bisa menyebabkan kehilangan penjualan atau laba.

2. Persaingan

Biaya per unit yang lebih akurat memberikan informasi strategis yang penting dalam persaingan.

- a) Metode Tradisional: Bisa membuat kurang kompetitif jika biaya overhead tidak dialokasikan secara tepat.
 - b) Metode ABC: Dengan biaya yang lebih akurat, bisa menetapkan harga yang kompetitif dan memastikan margin laba yang memadai.
 - c) Dampak: Pemahaman yang lebih baik tentang biaya memungkinkan untuk bersaing lebih efektif, menawarkan harga yang menarik sambil tetap menjaga keuntungan.
3. Informasi Laba

Informasi biaya yang akurat sangat penting untuk menghitung laba yang sesungguhnya.

- a) Metode Tradisional: Bisa menghasilkan informasi laba yang tidak akurat karena alokasi biaya overhead yang tidak tepat.
 - b) Metode ABC: Menyediakan gambaran yang lebih akurat tentang laba per produk karena biaya dialokasikan berdasarkan aktivitas yang sebenarnya.
 - c) Dampak: Informasi laba yang tidak akurat bisa mempengaruhi keputusan manajemen, seperti investasi, pengembangan produk, atau penghentian produk yang tidak menguntungkan.
4. Proses Perencanaan

Perencanaan strategis dan operasional membutuhkan informasi biaya yang akurat.

- a) Metode Tradisional: Perencanaan bisa menjadi kurang efektif jika didasarkan pada informasi biaya yang tidak tepat.
- b) Metode ABC: Membantu dalam perencanaan yang lebih baik dengan menyediakan data biaya yang lebih rinci dan akurat.
- c) Dampak: Dengan informasi yang lebih akurat, bisa membuat rencana yang lebih efektif, termasuk pengelolaan sumber daya, penetapan anggaran, dan pengendalian biaya.

4.3. Pembahasan

Dari hasil diatas perhitungan kedua metode tersebut, menimbulkan perbedaan dan selisih harga pokok produksi yaitu, untuk Gebyok ukir 2m sebesar Rp 216.857,35 , untuk Gebyok ukir 2,5m sebesar Rp 239.291,2 sedangkan Gebyok ukir 3m sebesar Rp 291.636,15. Berdasarkan hasil tersebut, *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih tinggi untuk produk gebyok ukir dibandingkan dengan sistem tradisional.

Metode ABC merupakan metode perhitungan biaya dimana perhitungan didasarkan pada alokasi aktivitas yang berbeda-beda seperti pada aktivitas produksi sehingga harga pokok produksi lebih akurat. Sedangkan metode tradisional merupakan metode perhitungan biaya dimana perhitungan biaya hanya didasarkan pada tahap produksi barang dalam setiap unit barang. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional kurang efektif bagi perusahaan, karena pembebanan biaya bahan baku,

biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik langsung dialokasikan ke produknya.

Perbedaan harga pokok produksi antara sistem tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan oleh pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu pemicu biaya saja yaitu jumlah unit produksi. Pada *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa pemicu biaya (*cost driver*) sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil dari *Activity Based Costing System* dapat dipakai oleh setiap perusahaan manufaktur sebagai metode alternatif dalam menentukan harga pokok produksi dan pemicu biaya yang relevan. Hasil penelitian ini juga memberikan dampak yang lebih nyata dalam keakuratan perhitungan biaya produk.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Muthia Gebyok Nalumsari Jepara metode *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih besar untuk dibandingkan dengan sistem tradisional, karena perhitungan dengan sistem tradisional hanya menggunakan satu *cost driver* sehingga banyak terjadi distorsi-distorsi biaya dan menghasilkan perhitungan laba yang tidak relevan.
2. Perbandingan perbedaan yang terjadi antara perhitungan harga pokok produksi metode system tradisional dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing System* dipengaruhi karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Sistem tradisional pembebanan biaya *overhead* pabrik dibebankan pada satu pemicu biaya saja yaitu jumlah unit produksi. Pada *Activity Based Costing System*, biaya *overhead* pada tiap produk dibebankan pada beberapa pemicu biaya. Sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat dan akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

5.2. Saran

Diharapkan kepada penulis selanjutnya untuk meneliti lebih banyak aspek yang mempengaruhi harga pokok produk ataupun menghitung harga pokok produk di perusahaan yang mempunyai banyak jenis produknya. Penghitungan Harga pokok produksi pada Muthia Gebyok dengan menggunakan metode *Activity Based*

Costing menunjukkan hasil lebih tinggi daripada menggunakan metode tradisional, meskipun demikian Muthia Gebyok masih bisa menggunakan metode tradisional tersebut karena jenis produknya yang masih sedikit variannya. Namun jika ingin menambah varian produk misalnya meja, kursi, lemari atau jenis lainnya, maka Muthia Gebyok harus menggunakan metode yang lebih efektif dan efisien, misalnya *Activity Based Costing*.

5.3. Keterbatas

Keterbatasan dalam penelitian yaitu peneliti hanya menghitung harga pokok produk dengan asumsi produk yang sejenis. Untuk penulis berikutnya diharapkan dapat meneliti lebih banyak aspek yang mempengaruhi harga pokok produk ataupun menghitung harga pokok produk di perusahaan yang mempunyai banyak jenis produknya.

DAFTAR REFERENSI

Adiperdana, Ardan. 2023. Akuntansi Manajemen Lanjutan. Cetakan ke 6. Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.

Amin Widjaja. 1992. *Activity Based Costing suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Blocher, Chen, Lin. 2000. *Cost Management. Buku Kesatu*. Jakarta: Salemba Empat.

Fatma S. 2013. Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 2, December 2013.

Setiawan H, Nurjanah Y, Yohanes. 2013. Menghitung Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing dan Harga Pokok Tradisional.

Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan. Vol. 1, No. 2, 2013 pg. 161-171.

Garrison. R. H. & E. W. Noreen. 2000. *Managerial Accounting (ninth edition)*. The McGraw-Hill Companies, Inc.

Ismayeni, Luthfi. Dkk. "Analisis Penerapan *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UD Bersama". *Jurnal FEB Universitas Muhammadiyah Riau*, volume 4, nomor 1 tahun 2020. Riau.

Moh, Nazir. 2004. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia

R A. Supriono. 2002. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Salemba Empat

Silviana A. 2014. Analisis perbandingan sistem tradisional dengan sistem Activity based costing dalam perhitungan harga pokok produksi di PT. Pindad (Persero) FPEB. UPI

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV. Alfabeta

Sujarweni, V. Wiratna. 2022. Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi. Pustaka Baru Press Yogyakarta.

Yudiastra PP, Suwirmayanti NLGP. 2017. Analisis Perbandingan Metode Activity Based Costing dan Traditional Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada UKM Bali Sari). Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2017. STMIK STIKOM Bali, 10 Agustus 2017.